

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN KELUARGA TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA SEKTOR PERTANIAN

Pannya dan Juniarti, MSi., S,Ak
Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra
Email:
Yunie@petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan pada sektor pertanian masih belum pernah diteliti. Namun, penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan telah banyak diteliti sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh struktur kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang bergerak di sektor pertanian. Struktur kepemilikan keluarga diukur berdasarkan batas kepemilikan sebesar 10%, atau keberadaan anggota keluarga dalam dewan direksi. Terdapat tiga variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Good Corporate Governance* (GCG), intensitas persaingan, dan proporsi laba negatif. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang bergerak di sektor pertanian di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2015 dengan jumlah sampel 21 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh struktur kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan. Variabel kontrol GCG berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, intensitas persaingan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan proporsi laba negatif berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Kata Kunci: Struktur Kepemilikan Keluarga, Kinerja Perusahaan, *Good Corporate Governance* (GCG), Intensitas Persaingan dan Proporsi Laba Negatif.

ABSTRACT

Research of the influence of family ownership on firm performance in agricultural sector has not been researched yet. However, researches on the affect of family ownership on firm performance had been widely studied before. This study aimed to investigate the influence of family ownership on firm performance in companies engaged in agriculture sector. The family ownership was measured based on a 10% control limit, or the presence of family members on the board. There were three control variables used in this research, namely Good Corporate Governance (GCG), intensity rivalry and negative earning. This study was conducted on companies engaged in the agricultural sector in Indonesia from 2010 to 2015 with a sample size of 21 companies. The result of the research showed that there was no influence of family ownership on firm performance. The control variable GCG had negative affect to firm performance, intensity rivalry had positive affect to firm performance, while negative earning had negative affect to firm performance.

Keywords: Family Ownership, ROA, Good Corporate Governance (GCG), Intensity Rivalry and Negative Earning.

PENDAHULUAN

Perusahaan keluarga (*family ownership*) adalah salah satu bentuk dari struktur kepemilikan yang paling dominan di dunia (La Porta et al., 1999; Burkart et al., 2003; Pukthuanthong et al., 2013). Lebih dari sepertiga perusahaan di S&P 500 merupakan

perusahaan kepemilikan keluarga (Anderson dan Reeb, 2003). Penelitian 675 perusahaan terdaftar di 11 negara Eropa ditemukan sebanyak 53% dikendalikan oleh perusahaan keluarga (Barontini dan Caprio, 2006). Penelitian lain mengatakan 2.980 perusahaan terdaftar di 9 negara Asia Timur lebih dari 50% dikendalikan oleh perusahaan keluarga (Claesens et al., 2000). Penelitian di Hong

Kong, Indonesia, Korea, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand, 15 teratas perusahaan keluarga menguasai lebih dari 25% dari aset perusahaan yang terdaftar (Burkart et al., 2003). Penelitian tersebut mendorong adanya berbagai penelitian yang dilakukan untuk menguji pengaruh perusahaan keluarga terhadap kinerja perusahaan.

Telah ada berbagai penelitian untuk menguji pengaruh perusahaan keluarga pada kinerja perusahaan (Himmelberg et al., 1999; La Porta et al., 1999; La Porta et al., 2000; Faccio dan Lang, 2002; Anderson dan Reeb, 2003; Burkart et al., 2003; Klein et al., 2005; Barontini dan Caprio, 2006; Benamar and Andre, 2006; Villalonga dan Amit, 2006; Martinez et al., 2007; Miller et al., 2007; Andres, 2008; Chu, 2009; Shyu, 2011; Santos and Brito, 2012). Di Indonesia juga ada yang mulai menyelidiki hubungan antara *family ownership* dengan *firm performance* (Prabowo dan Simpson, 2011; Juniarti, 2015; Setiawan et al., 2016) Banyak penelitian yang menyatakan bahwa rata-rata perusahaan keluarga memiliki kinerja yang positif pada kinerja perusahaan (Anderson dan Reeb, 2003; Barontini dan Caprio, 2006; Villalonga dan Amit, 2006; Kamardin, 2014; Martinez et al., 2007; Shyu, 2011; Pukthuanthong et al., 2013; Muttakin et al., 2014). Menurut Fama dan Jensen (1983), berdasarkan teori keagenan, perusahaan keluarga adalah salah satu bentuk organisasi yang efisien dan dengan sedikit biaya agensi. Selain itu, struktur unik dari bisnis keluarga memotivasi manajer keluarga untuk bekerja, mencapai tujuan perusahaan dan memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan (Kim dan Gao, 2013).

Di sisi lain, terdapat juga hasil penelitian perusahaan keluarga yang memiliki pengaruh negatif pada kinerja perusahaan (La Porta et al., 2000; Burkart et al., 2003; Filatotchev et al., 2005; Giovannini, 2010; Prabowo dan Simpson, 2011; Dharmadasa, 2014; Al-Ghamdi, 2015; Juniarti, 2015; Beuren et al., 2016). Menurut Anderson dan Reeb (2003), yang membedakan praktik perusahaan keluarga yang baik dengan yang tidak adalah tingkat efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang baik untuk membatasi dominasi *shareholder* mayoritas.

Dari hasil penelitian-penelitian yang ditemukan, diketahui bahwa adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai hubungan antara perusahaan keluarga terhadap kinerja perusahaan. Oleh sebab itu,

sangat penting memasukkan penelitian terkait hubungan antara struktur kepemilikan keluarga dengan kinerja perusahaan di Indonesia. Penelitian terbaru yang dilakukan di Indonesia mengenai hubungan antara perusahaan keluarga terhadap kinerja perusahaan tahun 2010-2012 memiliki efek yang positif (Subekti dan Sumargo, 2015). Belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh struktur kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan di Indonesia pada sektor pertanian tahun 2010-2015.

LANDASAN TEORI

Struktur Kepemilikan Keluarga (Family Ownership)

Definisi menurut Anderson dan Reeb (2003), Villalonga dan Amit (2006) tentang struktur kepemilikan keluarga mengarah kepada orang-orang di mana pendiri atau anggota keluarganya baik karena sedarah atau perkawinan yang merupakan pegawai, atau direktur, baik secara individu maupun secara kelompok. Barontini dan Caprio (2006) menggunakan pengukuran berupa persentase pemegang saham ekuitas dalam rangka untuk mengidentifikasi pemegang saham utama dan kepemilikan utama perusahaan keluarga. Penentuan kepemilikan didasarkan pada lima batas hak kontrol, yaitu 10%, 20%, 30%, 40%, dan 50% (Siregar, 2007). Mengacu pada La Porta et al. (1999), Claessens et al. (2000a), dan Faccio dan Lang (2002) mengatakan bahwa batas kepemilikan dengan hak kontrol sebesar 10% telah efektif dalam mengendalikan perusahaan. Dalam PSAK 4, PSAK 7, PSAK 22, dan PSAK 38 dinyatakan bahwa kontrol pemegang saham dapat dianggap efektif walaupun dengan hak suara kurang dari 50% (Siregar, 2007).

Selain itu Anderson dan Reeb (2003), Barontini dan Caprio (2006), Villalonga dan Amit (2006) juga melakukan pengukuran dari *corporate governance*, dimana terdapat anggota keluarga dalam komposisi dewan, dari direktur eksekutif dan non-eksekutif. Sehubungan dengan kinerja akuntansi, Anderson dan Reeb (2003) menemukan sedikit perbedaan dalam analisis univariat antara keluarga dan perusahaan non keluarga dengan pengecualian dari ROA (menggunakan laba bersih sebagai pembilang), yang menunjukkan bahwa perusahaan keluarga yang berkinerja lebih baik secara signifikan.

Shleifer dan Vishny (1986) menjelaskan bahwa perusahaan individu dan keluarga sebagai contoh utama dari perusahaan, yang terdiri dari pemegang saham besar dan pemegang saham kecil. Dalam perusahaan tersebut, konflik lama antara pemilik dan manajer (*agency problem*) yang dijelaskan oleh Berle dan Means (1932), Jensen dan Meckling (1976) dapat diminimalisir karena insentif pemegang saham besar yang lebih baik dalam memonitor manajer. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan keluarga adalah salah satu bentuk organisasi yang efisien dan dengan sedikit biaya agensi (Fama dan Jensen, 1983). Selain itu, struktur unik dari bisnis keluarga memotivasi manajer keluarga untuk bekerja, mencapai tujuan perusahaan dan memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan (Kim dan Gao, 2013). Berdasarkan teori keagenan, manajemen keluarga akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara positif.

Agency Theory

Teori keagenan oleh Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai hubungan kontrak antara pemilik perusahaan (*principal*) yang meminta pihak lain yaitu manajemen (*agen*) untuk melakukan suatu jasa. Tujuan dipisahkannya manajemen perusahaan dengan kepemilikan perusahaan menurut FCGI (2011) agar pemilik perusahaan (*principal*) memperoleh keuntungan yang maksimal dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Namun dalam praktiknya, pemisahan tugas tersebut dapat memiliki sisi negatif. Pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan mendorong manajer untuk tidak memaksimalkan usahanya (Jensen dan Meckling, 1976). Shleifer dan Vishny (1997) menjelaskan bahwa manajer mengendalikan perusahaan dan masalah keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer. Masalah ini disebut sebagai Agency Problem I (Villalonga dan Amit, 2006) atau Type I Agency Costs (Bozec dan Laurin, 2008). Berikutnya, pemegang saham mengelompokkan diri menjadi pemegang saham pengendali untuk mengawasi manajer agar manajer menjalankan perusahaan demi kepentingan terbaik para pemegang saham. Akan tetapi, pemegang saham pengendali meminta manajer untuk membuat keputusan yang menguntungkan diri sendiri seperti pembagian dividen khusus. Hal ini merugikan

pemegang saham non pengendali. Dalam hal demikian, masalah keagenan yang terjadi antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham nonpengendali. Konflik seperti ini disebut Agency Problem II (Villalonga dan Amit, 2006) atau Type II Agency Costs (Bozec dan Laurin, 2008).

Kinerja Perusahaan

Menurut Daft (2010) kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan yang berguna mencapai tujuan perusahaan dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien. Al-Ghamdi & Rhodes (2015), menggunakan pengukuran *market returns* dan profitabilitas akuntansi untuk kinerja perusahaan. Kebanyakan penelitian sebelumnya telah menggunakan ROA sebagai indikator kinerja perusahaan (Barontini dan Caprio, 2006; Maury, 2006; Anderson dan Reeb, 2003; Al-Ghamdi & Rhodes, 2015). Return on Asset (ROA) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan perolehan persentase keuntungan perusahaan yang berkaitan dengan jumlah Aset (Martinez et al., 2007; Al-Ghamdi & Rhodes, 2015). Perhitungan ROA lebih efektif daripada metode pengukuran lainnya seperti *Return on Equity* (ROE), atau *return* pada pemegang saham (*Total Shareholder's Return*, TSR). Hal ini disebabkan karena: 1) cakupan penghitungan ROA cenderung jangka panjang, yaitu dalam satu periode yang biasanya dalam satu tahun; 2) ROA menggunakan pengukuran dari laporan *income statement* (laba rugi) dan *balance sheet* (neraca); 3) ROA lebih meyakinkan karena banyak aset dalam *income statement* melibatkan aset jangka panjang yang lebih sulit dimanipulasi dalam jangka pendek; dan 4) ROA sebagai alat pengukuran kinerja keuangan cukup mudah untuk digunakan (Hagel et al., 2013).

$$ROA = \frac{\text{net income after tax}}{\text{total assets}}$$

Karakteristik Spesifik Perusahaan

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan / dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, tidak dapat dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti

Good Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2011) mendefinisikan *corporate governance* sebagai “seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditor,

pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan". *Corporate governance* meliputi mekanisme oleh perusahaan, dan orang-orang dalam kontrol; selain itu, struktur tata kelola perusahaan yang efektif mendorong perusahaan untuk menciptakan nilai melalui kewirausahaan, inovasi, pengembangan dan eksplorasi, serta memberikan akuntabilitas dan sistem kontrol yang sepadan dengan risiko yang terlibat (ASX, 2007).

Beberapa manfaat dari pelaksanaan *Corporate Governance* (FCGI, 2011) antara lain:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta meningkatkan pelayanan kepada *Stakeholders*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigid (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan *Corporate Value*.
3. Pengambilan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *Shareholders's Value* dan deviden. Khusus bagi BUMN akan dapat membantu penerimaan bagi APBN terutama dari hasil privatisasi.

Untuk melihat apakah suatu perusahaan telah memiliki *corporate governance* yang baik, maka dilakukan penilaian atau *scoring* dalam proses tata kelola di dalam perusahaan. Pengukuran menggunakan skoring GCG oleh Black et al. (2001) dengan beberapa penyesuaian. Pengukuran Black et al. (2001) digunakan karena datanya lebih memungkinkan untuk diambil dimana jawaban pengukuran tersedia di laporan keuangan perusahaan. Metode pengukuran ini juga sudah banyak dipakai sebagai referensi penelitian-penelitian sebelumnya sehingga dapat menjadi justifikasi (Black et al., 2006; Chong dan Lopez-de-Silanes, 2003).

Intensitas Persaingan

Intensitas persaingan dapat didefinisikan sebagai situasi di mana persaingan sangat ketat karena jumlah pesaing di pasar dan kurangnya peluang potensial untuk pertumbuhan lebih lanjut (Auh dan Menguc, 2005). Barnett (1997) menyebutkan bahwa kekuatan persaingan menyangkut seberapa kuat sebuah organisasi sebagai pesaing, karena telah melakukan interaksi persaingan. Kekuatan ini, disebut sebagai intensitas persaingan organisasi, dapat didefinisikan sebagai besarnya efek yang dimiliki sebuah organisasi terhadap peluang hidup pesaingnya. Jiang dan Kattuman (2010) menyatakan bahwa perusahaan cenderung akan memiliki profitabilitas yang lebih baik apabila perusahaan sedang tidak berada dalam tekanan dari kompetitor atau dengan kata lain intensitas persaingan memiliki hubungan yang negatif dengan profitabilitas (Khandwalla, 1972). Dalam lingkungan yang memiliki persaingan yang tinggi, perusahaan akan termotivasi untuk memperbaiki performanya menjadi lebih baik untuk menjamin keberlangsungan hidup perusahaannya. Mnasri (2015) menyebutkan bahwa perusahaan akan lebih berusaha meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan produktivitasnya ketika beroperasi dalam industri yang lebih kompetitif.

Intensitas persaingan diukur menggunakan indeks Herfindahl-Hirschman (HHI), (Ramaswamy, 2001). HHI dihitung dengan menjumlahkan kuadrat market share masing-masing perusahaan dalam 1 sub sektor dimana market share adalah persentase dari total sales pada pasar (Banbury dan Mitchell, 1995; Ali et al., 2009).

$$HHI = \sum_{i=1}^n s_i^2$$

Keterangan:

s_i = $\frac{\text{market share sales perusahaan } i}{\text{total sales seluruh subsektor}}$ pada perusahaan i

Proporsi Laba Negatif (*Negative Earning*)

Proporsi laba yang negatif adalah perbandingan jumlah tahun perusahaan yang berlaba negatif dengan jumlah total tahun perusahaan dalam suatu periode untuk setiap perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Proporsi laba lebih baik diukur menggunakan

kinerja dari pada arus kas yang mendasarinya (Dechow dan Dichev, 2002). Laksamana dan Yang (2009), menggunakan ROA sebagai pengukuran karena ROA dapat menyesuaikan perbedaan ukuran perusahaan. Variabel Proposi Laba negatif menurut Francis (2004) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ProNeg} = \frac{\text{f laba negatif perusahaan}}{\text{rentang waktu pengamatan}}$$

HIPOTESIS

Hubungan antara Struktur Kepemilikan Keluarga dan Kinerja Perusahaan.

Perusahaan dikategorikan sebagai kepemilikan keluarga jika keluarga memiliki batas kepemilikan saham minimal 10% (Siregar, 2007; La Porta, 1999); atau terdapat anggota keluarga yang duduk dalam *Board of Director* atau *manajerial* perusahaan (Anderson dan Reeb, 2003; Barontini dan Caprio, 2006; Villalonga dan Amit, 2006). Perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga memiliki kecenderungan untuk mewariskan perusahaan ke generasi berikutnya, sehingga memiliki komitmen untuk mempertahankan perusahaan (Chami, 1999; Kim dan Gao, 2013). Keterlibatan keluarga menyebabkan keselarasan kepentingan antara *principal* dengan *agent* sehingga mengurangi *agency problem* (Fama dan Jensen, 1983). Selain itu, keterlibatan keluarga juga mendorong untuk dilakukan pengawasan terhadap manajer agar melakukan tindakan yang tidak merugikan perusahaan sehingga manajer dapat bekerja secara efektif dan efisien (Shleifer dan Vishny, 1997). Kinerja perusahaan yang efektif dan efisien akan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Anderson dan Reeb, 2003; Demsetz dan Lehn, 1985).

Namun di sisi lain, keluarga yang mengontrol perusahaan seringkali melakukan tindakan-tindakan yang mementingkan keuntungan dirinya sendiri dengan kerugian yang dibebankan ke perusahaan atau pihak lain seperti mempertahankan anggota keluarga yang tidak kompeten di manajerial. Hal tersebut mengakibatkan kinerja perusahaan menjadi tidak efektif dan efisien sehingga perusahaan tidak dapat menghasilkan kinerja yang bagus. Tindakan lainnya seperti pemberian kompensasi yang lebih tinggi kepada keluarga dibandingkan karyawan lain (Mirucci, 2008). Tindakan ini berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan. (Subekti dan Sumargo, 2015).

H1: Struktur kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hubungan antara GCG dengan Kinerja Perusahaan.

Good Corporate Governance merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antar *stakeholder* yang mampu meningkatkan nilai bagi pemegang saham (Velnampy, 2013). GCG mampu meningkatkan kinerja perusahaan ketika perusahaan mampu melaksanakan tugas dan perannya dengan baik. Ketika tingkat GCG tinggi menunjukkan adanya tingkat pengawasan dari *shareholder* kepada manajemen yang tinggi. Dengan pengawasan yang semakin ketat dapat mengurangi peluang manajemen untuk melakukan tindakan yang merugikan perusahaan. Hal ini akan membuat manajemen bertindak selaras dengan kepentingan *principal* sehingga manajemen cenderung bekerja lebih efektif dan efisien yang menghasilkan kinerja perusahaan menjadi lebih unggul (Klein et al., 2005).

H2: *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Hubungan antara Intensitas Persaingan dengan Kinerja Perusahaan.

Kekuatan persaingan menyangkut seberapa kuat sebuah organisasi sebagai pesaing, karena telah melakukan interaksi persaingan. Kekuatan ini disebut sebagai intensitas persaingan organisasi yang dapat didefinisikan sebagai besarnya efek yang dimiliki sebuah organisasi terhadap peluang hidup pesaingnya (Barnett, 1997). Dikarenakan perusahaan menghadapi tingkat persaingan yang tinggi menyebabkan perusahaan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya agar mampu mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Persaingan yang ketat juga dapat meningkatkan produktivitas perusahaan (Mnasri, 2015)

Namun di sisi lain, intensitas persaingan yang semakin tinggi menyebabkan perusahaan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan pelanggan seperti melakukan inovasi, menambah kualitas produk, strategi pemasaran melalui iklan sehingga biaya yang dikeluarkan perusahaan menjadi lebih mahal. Karena perusahaan mengeluarkan *cost* yang lebih tinggi mengakibatkan profitabilitas

perusahaan semakin berkurang sehingga merugikan perusahaan. (Jiang dan Kattuman, 2010; Khandwalla, 1972).

H3: Intensitas persaingan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hubungan antara Proporsi Laba Negatif dan Kinerja Perusahaan.

Proporsi laba yang negatif adalah perbandingan jumlah tahun perusahaan yang ber laba negatif dengan jumlah total tahun perusahaan dalam suatu periode untuk setiap perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Laksamana dan Yang (2009), menggunakan ROA sebagai pengukuran karena ROA dapat menyesuaikan perbedaan ukuran perusahaan. Semakin besar proporsi laba negatif yang dimiliki oleh perusahaan, akan memperlemah kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan mengalami kerugian secara terus-menerus sehingga menunjukkan adanya suatu masalah di dalam perusahaan. Jika masalah tersebut tidak segera diperbaiki, maka dalam jangka panjang kinerja perusahaan akan mengalami penurunan.

H4: Proporsi laba negative berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi untuk melakukan pengujian pengaruh dari variabel independen (Struktur Kepemilikan Keluarga) terhadap variabel dependen (Kinerja Perusahaan) dengan variabel control *Good Corporate Governance*, Intensitas Persaingan dan Proporsi Laba Negatif. Definisi masing-masing adalah sebagai berikut:

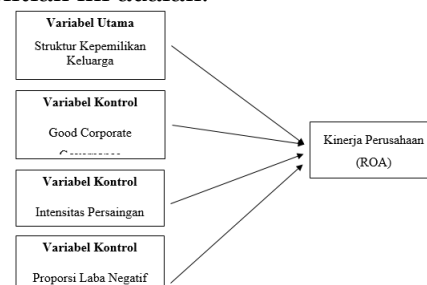
- Kinerja sebagai dependent variable Profitabilitas perusahaan diukur dengan ROA
- Struktur Kepemilikan keluarga (FMO), GCG, Intensitas Persaingan (INP) dan Proporsi Laba Negatif (PRONEG) sebagai independent variable.

Populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bergerak di sektor pertanian dengan sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan mulai periode 2010 – 2015. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Adapun yang menjadi kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini ialah

1. Merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan yang bergerak di sektor pertanian dengan sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan
3. Melakukan *Initial Public Offering (IPO)* sebelum tahun 2010
4. Memiliki laporan keuangan lengkap mulai periode 2010 hingga periode 2015

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari penelitian orang lain atau sumber yang telah dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) di sektor pertanian periode 2010-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui idx.co.id dan juga situs perusahaan. Data sekunder diperoleh dari struktur kepemilikan keluarga, disclosure GCG, laba bersih, dan total asset.

Informasi mengenai struktur kepemilikan keluarga diperoleh dari laporan tahunan bagian Struktur Manajemen dan Struktur Kepemilikan Saham. Informasi untuk kinerja perusahaan (ROA) dilihat dari Laporan Posisi Keuangan, bagian Total Assets, dan Laporan Laba Rugi, bagian Net Income. Informasi mengenai Good Corporate Governance dilihat dari bagian Analisa dan Pembahasan Manajemen, Corporate Governance, dan Laporan Komite Audit. Untuk menghitung intensitas persaingan, informasi dilihat dari bagian Laporan Laba Rugi. Untuk mengetahui proporsi laba negatif, dilihat pada Net Income yang didapatkan dari Laporan Laba Rugi dan Bloomberg. Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan regresi berganda. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1. Model Analisis 1

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Berikut data deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 1. Deskripsi Variabel untuk ROA, GCG, INP, PRONEG

| | Family Ownership (N=69) | | | | Non Family Ownership (N=6) | | | |
|--------------------|-------------------------|---------|--------|--------|----------------------------|---------|-------|--------|
| | ROA | GCG | INP | PRONEG | ROA | GCG | INP | PRONEG |
| Minimum | -.1535 | 26.0256 | .0000 | .0000 | .0609 | 26.7949 | .0000 | .4000 |
| Maximum | .2448 | 52.2308 | 1.0000 | 1.0000 | .0098 | 26.7949 | .0000 | 1.0000 |
| Mean | .0504 | 43.6440 | .2551 | .1913 | .0405 | 26.7949 | .0000 | .8000 |
| Std. Deviation | .0770 | 6.5996 | .4071 | .2999 | .0177 | .0000 | .0000 | .2530 |
| Valid N (listwise) | 69 | | | | 6 | | | |

| | Full Sample (N=75) | | | |
|--------------------|--------------------|---------|--------|--------|
| | ROA | GCG | INP | PRONEG |
| Minimum | -.1535 | 26.0256 | .0000 | .0000 |
| Maximum | .2448 | 52.2308 | 1.0000 | 1.0000 |
| Mean | .0431 | 42.2961 | .2347 | .2400 |
| Std. Deviation | .0780 | 7.8230 | .3965 | .3385 |
| Valid N (listwise) | 75 | | | |

Sumber : Hasil output SPSS

Untuk model analisis 1, sebanyak 92% sampel merupakan perusahaan keluarga.

Pengujian Asumsi Klasik Model ROA

1. Uji Normalitas Residual Statistik uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan p-value 0.200 (>0.1), yang menunjukkan bahwa asumsi normalitas residual terpenuhi.
2. Uji Autokorelasi Hasil uji Durbin Watson menunjukkan sebesar 1.890. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.
3. Uji Heteroskedastisitas Dengan menggunakan metode uji glejser, hasil menunjukkan memenuhi uji Heterokedastisitas
4. Uji Multikolinieritas Nilai Tolerance masing-masing variabel > 0.1 dan Nilai VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Penilaian Goodness of Fit Model

1. Nilai koefisien determinasi yang dihasilkan regresi terhadap ROA adalah sebesar 0,55 yang berarti pengaruh FMO, INP, PRONEG, GCG terhadap perubahan ROA adalah sebesar 55% dan sisanya 86% dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya yang tidak diteliti..
2. Uji F Nilai signifikansi uji F sebesar 0.000. Nilai yang lebih kecil daripada 10% menunjukkan bahwa model yang digunakan adalah layak dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.
3. Uji t Family control tidak berpengaruh dan signifikan, GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis 1 dan 2 ditolak INP berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dan PRONEG berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap ROA sehingga hipotesis 3 dan 4 diterima.

KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, DAN SARAN

Struktur kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan struktur kepemilikan keluarga mempengaruhi kinerja ditolak. GCG memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kinerja perusahaan. Dengan demikian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa GCG mempengaruhi kinerja dan ditolak. INP memiliki hubungan positif yang signifikan dengan hipotesis yaitu bahwa intensitas persaingan mempengaruhi kinerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas persaingan mempengaruhi kinerja. PRONEG memiliki hubungan negatif dengan kinerja perusahaan. Dengan demikian hipotesis keempat dapat disimpulkan bahwa PRONEG berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan diterima.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang berpeluang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian, yaitu penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertanian pada tahun 2010 hingga 2015 sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada perusahaan dengan sektor yang berbeda atau pada periode yang berbeda. Keterbatasan juga terdapat pada semua dugaan dari hasil kajian temuan dengan pengetahuan atau teori yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Saran yang dapat diterapkan untuk investor adalah dapat menjadi pertimbangan dalam memilih perusahaan pada sektor pertanian saat ingin menanamkan investasi.

Saran yang dapat ditetapkan berdasarkan hasil penelitian ini untuk manajer adalah untuk memperbaiki GCG perusahaan supaya tidak hanya sekedar sebagai formalitas perusahaan tetapi dapat meningkatkan kinerja perusahaan di dalam sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghamdi, M., & Rhodes, M. (2015). Family Ownership, Corporate Governance and Performance: Evidence from Saudi Arabia. *International Journal of Economics and Finance*, 7(2), 78-89.

- Ali, A., Klasa, S., & Yeung, E. (2009). The Limitations of Industry Concentration Measures Constructed with Compustat Data: Implications for Finance Research. *The Review of Financial Studies*, 22(10), 3839-3871.
- Anderson, R. C., & Reeb, D. M. (2003). Founding-Family Ownership and Firm Performance: Evidence from the S&P 500. *The Journal of Finance*, 58(3), 1301-1328.
- Andres, C. (2008). Large shareholders and firm performance—An empirical examination of founding-family ownership. *Journal of Corporate Finance*, 14(4), 431-445.
- ASX Corporate Governance Council. (2007). *Corporate Governance Principles and Recommendations with 2010 Amendments*. Australia.
- Auh, S., & Menguc, B. (2005). Balancing exploration and exploitation: The moderating role of competitive intensity. *Journal of Business Research*, 58(12), 1652-1661.
- Banbury, C. M., & Mitchell, W. (1995). The Effect of Introducing Important Incremental Innovations on Market Share and Business Survival. *Strategic Management Journal*, 16(spe), 161-182.
- Barnett, W. P., (1997). The Dynamics of Competitive Intensity. *Administrative Science Quarterly*, 42(1), 128-160.
- Barontini, R., & Caprio, L. (2006). The Effect of Family Control on Firm Value and Performance: Evidence from Continental Europe. *European Financial Management*, 12(5), 689-723.
- Ben-Amar, W., & Andre, P. (2006). Separation of Ownership from Control and Acquiring Firm Performance: The Case of Family Ownership in Canada. *Journal of Business Finance & Accounting*, 33(3) & (4), 517-543.
- Berle, A., & Means, G. (1932). *The modern corporation and private property*. New York: MacMillan.
- Beuren, I. M., Politelo, L., & Martins, J. S. (2016). Influence of family ownership on company performance. *International Journal of Managerial Finance*, 12(5), 654-672.
- Black, B. S., Jang, H., & Kim, W. (2006). Does Corporate Governance Predict Firms' Market Values? Evidence from Korea. *Journal of Law, Economics, & Organization*, 22(2), 366-413.
- Bozec, Y., & Laurin, C. (2008). Large shareholder entrenchment and performance: Empirical evidence from Canada. *Journal of Business Finance & Accounting*, 35(1-2), 25-49.
- Burkart, M., Panunzi, F., & Shleifer, A. (2003). Family Firms. *The Journal of Finance*, LVIII(5), 2167-2201.
- Chami, R. (1999). What's different about family business?. working paper, University of Notre Dame and IMF Institute.
- Chong, A., & Lopez-de-Silanes, F. (2003). Investor Protection and Corporate Governance. The Inter-American Development Bank. Washington DC.
- Chu, W. (2009). Family ownership and firm performance: Influence of family management, family control, and firm size. *Asia Pac J Manag*, 28, 833-851.
- Claessens, S., Djankov, S., & Lang, L. H. (2000). The separation of ownership and control in East Asian Corporations. *Journal of Financial Economics*, 58(1-2), 81-112.
- Daft, R.L. (2010). *Organization theory and design* (10th ed.). Retrieved October 3, 2013, from ftp://217.219.170.14/Industrial%20Group/Afshari/ORG/ORG_eBook/OTAD_10e.pdf
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77, 35-59.
- Demsetz, H., & Lehn, K. (1985). The structure of corporate ownership: Causes and consequences. *The Journal of Political Economy*, 93(6), 1155-1177.
- Dharmadasa, P. (2014). Family Ownership and Firm Performance: Further Evidence from Sri Lanka and Japan. *International Journal of Asian Business and Information Management*, 5(4), 34-47.
- Faccio, M., & Lang, L. H. (2002). The ultimate ownership of Western European corporations. *Journal of Financial Economics*, 65(3), 365-395.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301-325.
- Filatovchev, I., Lien, Y.-C., & Piesse, J. (2005). Corporate Governance and Performance in Publicly Listed,

- Family-Controlled Firms: Evidence from Taiwan. *Asia Pacific Journal of Management*, 22(3), 257-283.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2011, July). *What is Corporate Governance*. Retrieved October 22, 2016, from Forum for Corporate Governance in Indonesia: <http://www.fcgi.or.id/corporate-governance/about-good-corporate-governance.html>
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P., & Schipper, K. (2004). Costs of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review*, 79(4), 967–1010.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23-8/H.
- Giovannini, R. (2010). Corporate governance, family ownership and performance. *Journal of Management and Governance*, 14(2), 145-166.
- Hagel, J., Brown, J. S., Samoylova, T., & Lui, M. (2013). *Success or struggle: ROA as a true measure of business performance*. Deloitte University Press.
- Himmelberg, C., Hubbard, R. & Palia, D. (1999). Understanding the determinants of managerial ownership and the link between ownership and performance. *Journal of Corporate Finance*, Vol. 53(3), 353–384.
- Jensen, M. C. (1993). The modern industrial revolution, exit, and the failure of internal control systems. *the Journal of Finance*, 48(3), 831-880.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Jiang, N., & Kattuman, P. A. (2010). Intensity of competition in China: profitability dynamics of Chinese listed companies. *Asia Pacific Business Review*, 16(3), 461– 481.
- Juniarti. (2015). The negative impact of family ownership structure on firm value in the context of Indonesia. *International Journal of Business and Globalisation*, 15(1), 446-460.
- Kamardin, K. (2014). Managerial Ownership and Firm Performance: The Influence of Family Directors and Non-Family Directors. *Corporate Governance and Responsibility*, 6, 47-83.
- Khandwalla, P. N. (1972). The Effect of Different Types of Competition on the Use of Controls Management. *Journal of Accounting Research*, 10(2), 275–285.
- Kim, Y., & Gao, K.Y. (2013). Does family involvement increase business performance? Family-longevity goals' moderating role in Chinese family firms. *Journal of Business Research*, 66, 265-274.
- Klein, P., Shapiro, D., & Young, J. (2005). Corporate governance, family ownership and firm value: the Canadian evidence. *Corporate Governance: An International Review*, 13(6), 769-784.
- KNKG, K. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- La Porta, R., López-de-Silanes, F., & Shleifer, A & Vishny, R. (2000). Investor protection and corporate governance. *Journal of Financial Economics*, Vol. 58(1), 3–27.
- La Porta, R., López-de-Silanes, F., & Shleifer, A. (1999). Corporate Ownership Around the World. *The Journal of Finance*, 54(2), 471–517.
- Laksmana, I., & Yang, Y. (2009). Corporate citizenship and earnings attributes. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*, 25(1), 40–48.
- Lee, J. (2004). The Effects of Family Ownership and Management on Firm Performance. *S.A.M. Advanced Management Journal*, 69(4), 46-53.
- Martínez, J. I., Stöhr, B. S., & Quiroga, B. F. (2007). Family Ownership and Firm Performance: Evidence From Public Companies in Chile. *Family Business Review*, XX(2), 83-94.
- Maury, B. (2006). Family ownership and firm performance: Empirical evidence from Western European corporations. *Journal of Corporate Finance*, 12(2), 321-341.
- Miller, D., Le Breton-Miller, I., Lester, R. H., & Cannella Jr, A. A. (2007). Are Family Firms Really Superior Performers? *Journal of Corporate Finance*, 13(5), 829–858.

- Mnasri, K., & Ellouze, D. (2015). Ownership structure, product market competition and productivity: Evidence from Tunisia. *Management Decision*, 53(8), 1771 - 1805.
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Subramaniam, N. (2014). Family firms, family generation and performance: evidence from an emerging economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 4(2), 197-219.
- Porter, M. E. (2008, January). The Five Competitive Forces That Shape Strategy. *Harvard Business Review*, pp. 23-40.
- Prabowo, M. and Simpson, J. (2011). Independent directors and firm performance in family controlled firms: evidence from Indonesia. *Asian Pacific Economic Literature*, 25(1), 121-132.
- Pukthuanthong, K., Walker, T. J., & Thiengtham, D. N. (2013). Does family ownership create or destroy value? Evidence from Canada. *International Journal of Managerial Finance*, 9(1), 13-48.
- Ramaswamy, K. (2001). Organizational ownership, competitive intensity, and firm performance: an empirical study of the Indian manufacturing sector. *Strategic Management Journal*, 22(10), 989-998.
- Santos, J. B., & Brito, L. L. (2012). Toward a Subjective Measurement Model for Firm Performance. *Brazilian Administration Review*, 9(spe), 95-117.
- Setiawan, D., Bandi, B., Phua, L. K., & Trinugroho, I. (2016). Ownership structure and dividend policy in Indonesia. *Journal of Asia Business Studies*, 10(3), 230 - 252.
- Shleifer, A. and Vishny, R. W. (1997). A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, 52(2), 737-783
- Shleifer, A. and Vishny, R.W. (1986). Large stockholders and corporate control. *Journal of Political Economy*, Vol. 94(3), 461-488.
- Shyu, J. (2011). Family ownership and firm performance: evidence from Taiwanese firms. *International Journal of Management Finance*, 397-411
- Singapurwoko, A. (2013). Indonesian Family Business vs. Non-Family Business Enterprises: Which has Better Performance? *International Journal of Business and Commerce*, 2(5), 35-43.
- Siregar, B. (2007). Pengaruh Pemisahan Hak Aliran Kas dan Hak Kontrol Terhadap Dividen. *Simposium Nasional Akuntansi X*, (pp. 1-44). Makassar.
- Subekti, I., & Sumargo, D. K. (2015). Family Management, Executive Compensation and Financial Performance of Indonesia Listed Companies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 578 - 584.
- Velnampy, T. (2013). Corporate governance and firm performance: a study of Sri Lankan manufacturing companies.
- Villalonga, B., & Amit, R. (2006). How do family ownership, control and management affect firm value? *Journal of Financial Economics*, 80(2), 385-417.